

Media Tradisional Aceh Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Rahmadianawati

Staf KUA Kec. Seuneuddon Aceh Utara
rahmadianawati@yahoo.com

Abstract: *Acehnese people is known as a religious community. Islamic religion plays an important role in directing the behavior of everyday society. This is reflected in the traditional art that developed in the life of the people of Aceh. This paper seeks to examine the elements of Islamic found in traditional media Aceh. In this case a form of dance or art speech because this art is a broadcast media propaganda in Islam of Kesulthanan Ocean Pasai to various regions in the archipelago even to Southeast Asia. This exploratory study used a qualitative approach. The study found that the traditional art of Aceh in line with the rules and guidelines laid down by Islam. Other Islamic spirit reflected in the art of Aceh in the form of the art of motion and sound art is all art is always accompanied with a poem that contains the elements and values of propaganda.*

Keyword: *Traditional Media, Communication Islam.*

A. Pendahuluan

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dan setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.¹

Dalam perspektif komunikasi, setiap media memiliki daya kedekatan (*intimacy*) yang berbeda. Dalam sebuah penelitian komunikasi, ditemukan bahwa koran (salah satu media baca) ternyata memiliki daya kedekatan melebihi radio. Komunikasi interpersonal (ngobrol misalnya) dalam banyak hal juga memiliki daya kedekatan yang lebih besar bila dibanding dengan proses penyampaian pesan melalui surat. Kenyataan seperti ini lebih tampak lagi pada masyarakat tradisional yang masih mengandalkan kepuasan komunikasinya pada media tatap muka. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang disampaikan melalui radio ataupun televisi juga tidak akan memperoleh efek yang lebih besar bila dibanding dengan komunikasi tatap muka melalui obrolan-obrolan ringan di antara sesama anggota

¹Asep Saeful Muhtadi, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 200

suatu komunitas.² Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Untuk mencapai sasaran komunikasi, kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang lebih baik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti, sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.³ Setiap media, baik media tradisional, media modern, media massa maupun media nir massa memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula. Oleh karena itu posisi media sangat penting, baik dilihat dari aspek subjek (pelaku/komunikator) maupun proses penyebaran informasi serta efek yang diharapkan.

Mengingat luasnya pembahasan media, maka penulis hanya membahas tentang media tradisional yang berkembang di Aceh. Dalam hal ini adalah seni tradisional yang dijadikan sebagai media dakwah dalam penyiaran Islam di Aceh.

B. Pengertian Operasional

1. Media Tradisional Aceh

Kata media tradisional berasal dari medium dan tradisional, kata "medium" berasal dari bahasa latin yang menunjukkan adanya berbagai sarana atau saluran yang diterapkan untuk mengkomunikasikan ide, gambaran, perasaan dan yang pada pokoknya semua sarana aktivitas mental manusia, kata "tradisional" berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.⁴ Sedangkan kata Aceh adalah: suku bangsa di Provinsi Aceh; bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Aceh.⁵ Ber-

²Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 37

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 17

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1483

⁵*Ibid.*, h. 6

dasarkan pengertian tersebut, maka media tradisional Aceh adalah sarana atau saluran yang diterapkan masyarakat Aceh untuk mengkomunikasikan ide, gambaran, perasaan dan aktivitas mental manusia yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan di Aceh.

2. Komunikasi Islam

Kata komunikasi, secara etimologis atau menurut asal katanya berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang berarti sama. Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁶ Jadi komunikasi adalah sebuah proses memberi dan menerima informasi sampai pada pemahaman makna, sehingga komunikasi sebagai arus informasi dan penyampaian emosi yang berada dalam lapisan masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal yang berarti pula merupakan perhubungan atau persambungan wahana atau sarana-sarana, sehingga melalui komunikasi individu atau kelompok dapat menyampaikan perasaan, pikiran dan kehendak kepada individu dan kelompok lainnya.⁷

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, berarti berserah diri kepada Allah. Akar kata Islam adalah S-L-M, yang diucapkan *silm*, berarti damai: terbuhul dari kata *aslama* mengandung arti telah menyerah, yakni berserah diri Allah. Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi umat manusia, selama mereka berserah diri kepada Tuhan, dan pasrah atas kehendaknya.⁸ Berdasarkan pengertian di atas, maka komunikasi Islam yang dimaksudkan disini adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu dan sesuai dengan kaedah dan tuntunan al-Qur'ān dan Ḥadīth.

C. Kajian *Cultural Norms Theory*

Sebagai teori keempat yang diketengahkan oleh Melvin L. DeFleur, pada hakikatnya merupakan anggapan yang mendasar bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu, media massa

⁶Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3-4

⁷Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 424

⁸Khurshid Ahmad dkk, *Islam: Sifat, Prinsip Dasar Dan Jalan Menuju Kebenaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 3

menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara yang khusus. Sehubungan dengan itu, ada tiga cara dimana media massa secara potensial mempengaruhi norma-norma dan batas-batas situasi perorangan:

1. Pesan komunikasi bisa memperkuat pola-pola yang sudah ada (*reinforce existing patterns*) dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.
2. Media massa bisa menciptakan keyakinan baru (*create new shared convictions*) mengenai topik, dengan topik mana khalayak kurang berpengalaman sebelumnya.
3. Media massa bisa mengubah norma-norma yang sudah ada (*change existing norms*) dan karenanya mengubah orang-orang dari bentuk tingkah laku yang satu menjadi tingkah laku yang lain.⁹

D. Media Tradisional dalam Masyarakat Aceh

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Nurudin mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain: cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah), puisi rakyat, nyayian rakyat, teater rakyat, gerak isyarat, alat pengingat (mengirim sirih berarti meminang), dan alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain).

Aceh merupakan wilayah yang menyimpan berbagai khazanah keislaman tua di nusantara. Eksistensi Islam dan perkembangannya bukan hanya sebagai sebuah ajaran keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya, tetapi Islam telah menjadi bagian terpenting dalam sistem kenegaraan dalam bentuk kerajaan Islam di Aceh. Ini menandakan bahwa Islamisasi yang berkem-

⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika ...*, h. 31

bang di Aceh telah melintasi aspek sosial, budaya, politik dan sebagainya.

Salah satu wujud perkembangan Islamisasi nilai dalam aspek sosial budaya di Aceh adalah kesenian. Munculnya keragaman seni di Aceh juga didasari oleh praktek-praktek ajaran agama Islam yang dibawa para ulama Aceh dalam bentuk amalan sufi. Praktek amalan-amalan sufistik dalam bentuk tarekat inilah yang berkembang menjadi olah gerak anggota tubuh yang dibarengi dengan syair-syair yang mengandung pujian kepada Allah. Dari sekian banyak kesenian tersebut, seni tari merupakan seni yang paling menonjol dalam menampilkan unsur-unsur keislaman dalam gerak dan syair-syair yang mengiringinya.

Dalam perkembangannya, seni tari di Aceh bukan hanya diilhami oleh praktek ajaran-ajaran tarekat dalam tradisi sufistik di Aceh saja, tetapi juga berasal dari inspirasi cerita-cerita rakyat, modernisasi gerak tari dan pembangunan Aceh.

Adapun seni tradisional yang dijadikan sebagai media dakwah di Aceh, di antaranya:

1. Seudati

Tari *seudati* merupakan salah satu tarian populer dalam masyarakat Aceh dan kini juga sudah mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Dari namanya, terlihat jelas pengaruh agama Islam di dalam tarian ini. Dalam bahasa Aceh, *Seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati* mempunyai jabatan dengan istilah sendiri.¹⁰ *Seudati* berasal dari komunitas tarekat yang dibangkitkan oleh Syekh tarekat Saman. Karena itu, tari *Seudati* dalam bahasa Aceh juga dinamakan dengan “*meusamman*”. Perkataan *seudati* sendiri berasal dari bahasa tarekat *yā sādati*, yang artinya “wahai tuan guru”.¹¹

Pendapat yang lain menuliskan bahwa *seudati* berasal dari bahasa Arab *shahādatāyn* yang bermakna dua kalimat syahadat dalam Islam, karena tarian ini memang mengajak orang-orang yang menyaksikan seni tari tersebut untuk masuk ke dalam Islam dengan terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat atau *shahādatāyn* yang kemudian dengan logat Aceh

¹⁰Syeikh (pimpinan), 2. *Apet* (wakil), 3. *Apet bak* (anggota ahli), 4. *Apet sak* (anggota ahli), 5. *Apet uneun* (anggota biasa), 6. *Apet wie* (anggota biasa), 7. *Apet wie abeh* (anggota biasa) dan 8. *Apet unuen abeh* (anggota biasa).

¹¹Aboe Bakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*, (Semarang: Ramadan, 1970), h. 11

diucapkan *Seudati*.¹² Makna dalam tarian *Seudati* tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Islam dari proses pembentukannya hingga tampil di depan publik, karena memang *Seudati* dihadirkan sebagai instrumen atau media dakwah oleh penciptanya. Tarian ini juga dipengaruhi oleh keadaan politik dan sosial yang sedang berlangsung di masyarakat Aceh. Pengaruh politik dalam tarian tersebut dapat ditemukan dalam strategi perang yang dinamis dan strategis, seperti perubahan formasi gerakan tarian dan sistim komando dalam memberikan perintah kepada anggota tari sehingga memberikan pesan-pesan tersendiri.¹³

Pada mulanya tarian *seudati* diketahui sebagai tarian pesisir yang disebut *rato*h atau *rato*ih, yang artinya menceritakan, diperagakan untuk mengawali permainan sabung ayam, atau diperagakan untuk bersuka ria ketika musim panen tiba pada malam bulan purnama. Dalam *rato*h, dapat diceritakan berbagai hal, dari kisah sedih, gembira, nasehat, sampai pada kisah-kisah yang membangkitkan semangat. Ulama yang mengembangkan agama Islam di Aceh umumnya berasal dari negeri Arab. Karena itu, istilah-istilah yang dipakai dalam *seudati* umumnya berasal dari bahasa Arab, di antaranya istilah *Syeh* yang berarti pemimpin, *Saman* yang berarti delapan, dan *Syair* yang berarti nyayian. Salah satu ciri tarian *Seudati* adalah dapat dipertandingkan antara dua kelompok yang dimainkan berganti-ganti untuk dinilai pihak mana yang lebih unggul. Ini merupakan faktor pendorong bagi kampung-kampung untuk menghidupkan kesenian ini ditempatnya.

Organisasinya sangat sederhana, yaitu diketahui oleh seorang “*ABU SAMAN*” atau *Peutua*. Sedangkan pimpinan permainan dipimpin oleh seorang *Syeh*. Seni tari *Seudati* tidak hanya dipahami sebagai media untuk ekspresi rasa keindahan suatu masyarakat, namun seni tari *Seudati* ini mampu menjadi media edukasi sufistik untuk mengembangkan nilai socio-religius dalam membangun simbol dan identitas dari masyarakat Aceh. Seni tari *Seudati* telah berkontribusi dalam membantu gerakan dakwah dalam mentransformasi nilai *socio-religious* kepada masyarakat di Aceh. Pada tari *seudati* tidak ditemukan alat musik pengiring gerak tarian tetapi hanya mengikuti bantuan *syair* yang dibacakan oleh *Syeikh*, pembantu *syekh*,

¹²Tim Peneliti, *Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Seni Tarian Aceh*, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2005), h. 13.

¹³*Ibid.*, h. 12.

apeetwie, apeet bak, dan aneuk syahi. Semua syair tersebut selalu diawali dengan puji-pujian kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah serta di atas semua itu dimulai dengan ucapan assalamualaikum dalam bentuk syair. Tari seudati dibagi ke dalam beberapa babak dan setiap babak diulangi lagi dengan syair-syair pujian. Babak pertama, diawali dengan saleum (salam) perkenalan yang diucapkan oleh aneuk syahi saja, yaitu:

*Assalamu 'alaikum Lon tamong lam seung,
Lon jak bri saleum keu bang syekh teuku...*

Salam pertama ini dibalas oleh Syeikh dengan langgam (nada) yang berbeda:

*Kru seumangat lon tamong lam seung,
Lon jak bri saleum ke jamee teuku...*

Syair di atas diulangi oleh kedua apeet wie dan apeet bak. Kemudian dilanjutkan dengan syair yang berisi pujian kepada Allah:

*Salu'ala Muhammadin
Salu'ala mufarsalin
Sahar nabi sahar Nabi
Sahar nabi wamursalin
Allah ya Allah.*

Secara umum syair kesenian tradisional Aceh mengandung beberapa pesan yang akan diwakilkan untuk penikmat dan pembacanya. Intisari dari pesan-pesan dimaksud bersumber kepada al-Qur'ān dan Ḥadīth Nabi Saw. yang dimaknakan dengan bahasa sederhana, sehingga masyarakat awam sekalipun mengerti. Beberapa lirik yang mengandung pesan-pesan agama dan budaya masyarakat Aceh yang sering dijumpai dalam seudati adalah:

*Beudeuh rakan rayeuk ubeut
Tajak beut tajak sikula
Bedeuh rakan rayeuk ubeut
Tajak beut tajak sikula
Manyang sikula caroeng bak tabeut
Meubaroe ek jeut ta bangun bangsa
Manyang sikula caroeng bak tabeut
Meubaroe ek jeut ta bangun bangsa.*

Syair di atas adalah pesan yang diambil dari al-Qur'ān yaitu perintah agar umat manusia menuntut ilmu. Selain itu juga disebutkan dalam hadist-

hadist Nabi Muhammad Saw. hanya saja bahasa yang dipergunakan yang berbeda, lebih sederhana, mudah dipahami dan memiliki syarat-syarat pengungkapan dan penulisan lirik dalam ilmu seni. Dalam pendekatan budaya, ini adalah tamsil orang Aceh yang menginginkan agar mereka gemar dalam menuntut ilmu. Maka segala cara dilakukan agar anak cucunya dapat menuntut ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan kelak. Selain lirik ini juga banyak kita jumpai lirik-lirik yang menyangkut shalat, puasa, haji, zakat, nikah dan sebagainya. Kekuatan lirik tersebut diharapkan dapat menggugah budaya orang Aceh agar memahami pesan-pesan agama dalam kehidupan.

2. *Rapa'i Geleng*

Rapa'i adalah salah satu alat tabuh seni yang berkembang di seluruh Aceh, khususnya di pesisir. *Rapa'i* (alat musik pukul) terbagi beberapa jenis permainan, seperti; *Rapa'i Daboh*, *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Pulot*, *Rapa'i Lagee/Macam*, *Rapa'i Geurimpeng*, dan *Rapa'i Geleng*. Menurut penuturan orang dari masa ke masa, nama *Rapa'i* diadopsi dari nama orang pertama yang mengembangkan alat musik pukul ini Syeikh Rifa'i. Syair yang dibawakan tergantung pada Syahi (pembawa syair). Syair-syair itu banyak dan terus berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman, namun tetap pada fungsinya, yaitu sosialisasi dakwah dan sudah berkembang ke politik juga. *Rapa'i Geleng* ini sudah berkembang di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya, namun tidak diketahui siapa pengembangnya. Seni *Rapa'i Geleng* juga menyertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam kerjasama, kebersamaan, dan kekompakan dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Tarian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair (lagu-lagu) yang dinyanyikan, kostum dan gerak dasar dari unsur (tari *meuseukat*). Fungsi dari tarian ini adalah sosialisasi keagamaan, menanamkan nilai moral dan menumbuhkan karakter masyarakat, serta menginterpretasikan kehidupan sosial masyarakat. *Rapa'i Geleng* pertama kali dikembangkan tahun 1965 di Pesisir Barat Selatan. Saat itu, tari *Rapa'i Geleng* dipertunjukkan ketika mengisi jeda waktu *murid* atau santri yang jenuh usai belajar ilmu pengetahuan baik dunia maupun akhirat. Lalu, tarian ini dijadikan media sosialisasi dakwah karena dapat membuat daya tarik dari penikmat seni. Penari dalam pertunjukan ini biasanya berjumlah 12 orang laki-laki

yang sudah terlatih. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi bagaimana kehidupan bermasyarakat yang beragama, memiliki solidaritas dan kreativitas yang dijunjung tinggi.

Pertunjukan seni tari *Rapa'i Geleng* ada 3 (tiga) bagian, yaitu:

- 1) *Saleum* (Salam)
- 2) *Kisah* (kisah rasul/nabi, raja, dan ritual keagamaan)
- 3) *Lanie* (penutup)

Dalam *Rapai'i Geleng*, pesan perlawanan dalam Tari Aceh seperti: “*Alhamdulillah pujo keu tuhan nyang peujeut alam langet ngon donya teuma seulaweut ateuh janjongan panghulee alam rasul ambiya* (Segala Puji kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan dunia selawat dan salam kepada junjungan penghulu alam Rasūl Ambiya). Selanjutnya “*Nanggroe Aceh nyo Tempat Loun lahee bak ujong pantee pulo Sumatera, dilee barokon lam jaro kaphe...jino hana lee aman sentosa...* (Daerah Aceh ini tempat kelahiranku, di ujung pantai pulau Sumatera, dulu berada di tangan penjajah; kini telah aman dan sentosa).

Pada dasarnya, ritme gerak pada tarian *Rapa'i Geleng* hanya terdiri dalam empat tingkatan, yaitu; lambat, cepat, sangat cepat dan diam. Keempat tingkatan gerak tersebut merupakan miniatur karakteristik masyarakat yang mendiami posisi paling ujung pulau Sumatera, berisikan pesan-pesan pola perlawanan terhadap segala bentuk penyerangan pada eksistensi kehidupan Agama, politik, sosial dan budaya mereka. Pada gerakan lambat, ritme gerakan tarian *Rapa'i Geleng* tersebut coba memberi pesan semua tindakan yang diambil mesti diawali dengan proses pemikiran yang matang, penyamaan persepsi dan kesadaran terhadap persoalan yang akan timbul di depan sebagai akibat dari keputusan yang diambil merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dengan seksama.

Permintaan maaf dan permak-luman terhadap sebuah kesalahan adalah sesuatu yang mesti di berikan bagi siapa saja yang melakukan kesalahan. Pesan dari gerak beritme lambat itu juga biasanya diiringi dengan syair-syair tertentu yang dianalogikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Sebagai contoh bisa tergambar dari nukilan syair dari salah satu bagian tarian: *Meunyo kahana raseuki, nyang bak bibi roh u lua. Bek susah sare bek seudeh hatee, tapikee laen ta mita* (Kalau sudah tak ada rezeki, yang sudah di bibir pun jatuh ke luar...janganlah susah, janganlah bersedih hati,

mari kita pikirkan yang lain untuk dicari).

Kata “*raseuki*” yang bermakna “*rezeki*” dalam syair di atas, merupakan simbol dari peruntungan. Bagi masyarakat Aceh, orang yang melakukan perbuatan baik kepada mereka disimbolkan sebagai suatu keberuntungan. Simbol sebaliknya, ketika orang melakukan perbuatan jahat, maka diartikann ketidakberuntungan nasib, dan ketidakberuntungan itu harus diterima dan dimaafkan. Gerakan beritme “cepat” adalah gerak kedua, sesaat pesan yang terkandung dalam gerakan beritme lambat namun sarat makna usai dituturkan. Pada gerakan ini, pesan yang disampaikan adalah pesan “sikap” ketika perbuatan jahat, yang disimbolkan sebagai ketakberuntungan nasib, kembali dilakukan oleh orang atau institusi yang sama. Penyikapan tersebut bisa dilakukan dalam bentuk apapun, tapi masih sebatas protes keras belaka. Seperti bunyi syair berikut: *Hai laot sa, ie laot umbak meualoun kapai dieik-troun meulumba-lumba. Hai bacut teuek, salah bukon salah loun, salah mulapoun awai bak gata* (Hai laut yang berombak yang mengayunkan kapal naik dan turun berlomba-lomba. Hai sedikit lagi, kesalahan bukan salahku, engkaulah yang mengawalinya).

Gerakan beritme “cepat” ini tak lama, kemudian disusul dengan gerakan dengan ritme “sangat cepat” yang mengisyaratkan *chaos* menjadi pilihan dalam pola perlawanan tingkat ketiga. Sebuah perlawanan di saat protes keras tak dipedulikan. Tetabuhan *rapa’i* pada gerakan ritme “sangat cepat” ini pun seakan menjadi tetabuhan yang menghentak keras, menghantam seluruh jiwa, membalut kekuatan syair menjadi pesan yang mewajibkan perlawanan dalam bentuk apapun ketika harkat dan martabat bangsa telah diinjak-injak.

Gerakan dengan ritme “cepat” pada tarian *Rapa’i Geleng* ini bisa menjadi contoh sederetan syair, seperti; “*doda idi hai doda idang geulayang blang ka putoh talo beureujang rayeuk banta sidang jak tulong prang musoh nanggro*” (*doda idi hai doda idang...layangan sawah telah putus talinya cepatlah besar wahai ananda pergilah, perangi musuh negeri*). Pada titiknya, semua gerakan tadi berhenti, termasuk seluruh nyanyian syair. Ini merupakan gerakan akhir dari tarian. Gerakan diam merupakan gerakan yang melambangkan ketegasan, habisnya semua proses interaksi.

3. Saman

Tari saman merupakan tarian yang diciptakan oleh seorang ulama

yang berdomisili di wilayah dataran tinggi Aceh, di tanah Gayo, pada abad ke XIV Masehi. Nama Saman yang dilekatkan pada tarian ini merupakan nama ulama yang menciptakan gerak tari ini, yaitu seorang ulama yang berasal dari Gayo Kabupaten Aceh Tenggara.¹⁴ Awalnya, tarian ini hanyalah berupa permainan rakyat yang dinamakan Pok Ane. Namun, kemudian ditambahkan iringan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah Swt., serta diiringi pula oleh kombinasi tepukan-tepukan para penari. Saat itu, tari saman menjadi salah satu media dakwah. Tari saman hanya ditampilkan untuk even-even tertentu, khususnya pada saat merayakan Hari Ulang Tahun Nabi Besar Muhammad Saw. atau disebut peringatan Maulid Nabi Swt. Biasanya, tari saman ditampilkan di bawah kolong Meunasah (sejenis surau panggung). Namun seiring perkembangan zaman, tari Saman pun ikut berkembang hingga penggunaannya menjadi semakin sering dilakukan.

Kini, tari saman dapat digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan, karena penampilan tari tidak terikat dengan waktu, peristiwa atau upacara tertentu. Tari Saman dapat ditampilkan pada setiap kesempatan yang bersifat keramaian dan kegembiraan, seperti pesta ulang tahun, pesta pernikahan, atau perayaan-perayaan lainnya. Untuk tempatnya, tari Saman biasa dilakukan di rumah, lapangan, dan ada juga yang menggunakan panggung.

Tari Saman biasanya ditampilkan dipandu oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut Syekh. Penari Saman dan Syekh harus bisa bekerja sama dengan baik agar tercipta gerakan yang kompak dan harmonis. Tari Saman dijadikan sebagai media dakwah. Sebelum Saman dimulai, tampil pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat. Pemuka adat memberikan nasehat-nasehat yang berguna kepada para pemain dan penonton. Syair-syair yang dilantunkan dalam tari Saman juga berisi petuah-petuah dan dakwah. Syair dalam tarian saman mempergunakan bahasa Gayo. Berikut contoh sepenggal syair dalam tari Saman: "*Reno tewa ni beras padi, manuk kedidi mulu menjadi rempulis bunge*". Artinya: "*Betapa indahnya padi di sawah dihembus angin yang lemah gemulai. Namun begitu, burung kedidi yang lebih dulu sebagai calon pengantin serta membawa nama yang harum.*"

Tari saman merupakan salah satu media untuk penyampaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun,

¹⁴*Ibid.*, h. 40

kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Sebelum saman dimulai yaitu sebagai mukaddimah atau pembukaan, tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (keketar) atau nasihat-nasihat yang berguna kepada para pemain dan penonton. Lagu dan syair pengungkapannya secara bersama dan kontinu, pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Penyajian tarian tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara grup tamu dengan grup sepankalan (dua grup). Penilaian dititikberatkan pada kemampuan masing-masing grup dalam mengikuti gerak, tari dan lagu (syair) yang disajikan oleh pihak lawan.

Nyanyian para penari menambah kedinamisan dari tarian saman. Cara menyanyikan lagu-lagu dalam tari saman dibagi dalam lima macam:

- a. *Rengum*, yaitu auman yang diawali oleh pengangkat.
- b. *Dering*, yaitu regnum yang segera diikuti oleh semua penari.
- c. *Redet*, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari.
- d. *Syek*, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak.
- e. *Saur*, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo.

4. Dalail Khairat

Dalail khairat merupakan salah satu budaya Islami Aceh termasuk dalam seni tutur. Dalail Khairat adalah sebuah kitab yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena itu dengan membaca Dalail Khairat berarti telah membaca shalawat kepada Nabi kita Saw. Berikut teks yang diucapkan di akhir kegiatan:

*Subohlah nyata lahernya Nabi
sepotlah malam sempurna Nabi
tinggilah Rasul leubeh that manyang
peutunyok jalan dalilnya Nabi
geudong mulia pang ulhee nikmat
peutunyok ummat syariat Nabi
tinggilah bangsa leubeh martabat
dum Arab jak khadam Nabi
tundoklah kayee tutohlah batee
beukalah bulen isyarat Nabi
Jibril datang malam isra'*

*Tuhan hadharat yu hadir Nabi
capai mulia allah neu ampon
nibak awak phon keu ummat Nabi
Nabi Muhammad pang ulhee tanyo
mulia tanyo ijabah Nabi
(shallah hu 'ala Muhammad shallah hu 'alahi wa sallam)
ya Allah, di ateuh Nabi Muhammad
neutamah rahmat dan salam
di ateuh wareh mandum sahabat
seureta bandum ummat islam
neubi keh kamoe iman beu tetap dlm ibadat allah ya tuhan
neubi keh kamoe beuroh lam taat
neubi selamat iman lam badan
neubi beu matee kamoe lam rahmat
malam jumat bulen ramadhan
neubi jet ratep oh watee sekret
lam kubur beujet neubi jawaban
dengan beurekat nadham seulawet
beujroh i'tiket lam dinul islam
neubi beu lepah ka bak titi
beu sajan Nabi janjongan alam
neubi kamoe jep ie kulam Nabi
neubuka kunci pinto syuruga
syuruga lapan neubuka kunci
ke ummat Nabi yang tem sembahyang
dalam dalam syuruga na mon hayati
budiadari mano mano di dalam
ban di hayak ök sampo öh gaki
ban di kasyuk ie syam syum bam brum dram gendram.*

5. Rabbani Wahid

Tari Rabbani Wahid merupakan tari yang berasal dari pesisir Aceh yang dikembangkan pada tahun 1989 oleh T. M. Daud Gade di desa Sangso, Samalanga, Kabupaten Bireuen. Rabbani Wahid diartikan sebagai Allah sang rabbi yang satu dan menggambarkan identitas dari tari ini yang syair-syairnya berisikan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah, nasehat-nasehat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Syair yang dibacakan dalam tari Rabbani Wahid kebanyakan berasal dari Syeikh Muhammad Saman.¹⁵

¹⁵ Aslam Nur dkk, *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), h. 50

Meugrob secara bahasa berarti melompat adalah gerak zikir yang dilakukan oleh para laki-laki remaja dan dewasa yang gerakannya melompat-lompat secara bergandengan tangan sambil membaca *Allahu* dan *La Ilaaha Illallah*. Setiap grup Rabbani Wahid terdiri dari 10 orang penari dan dua orang Syeikh Radat yang membaca syair dalam setiap babak tari yang diperagakan. Para Syeikh Radat membaca syair salam yang berbunyi:

Assalamu 'alaikum Warahmatullah
Jaroe Dua Blah Ateuh Jeumala
Karena Saleum Nabi Kheun Sunat
Jaroe Tamumat Tanda Mulia
Mulia Wareh Ranup Lampuan
Mulia Rakan Mameh Suara
Alhamdulillah Allah Lon Pujo
Yang Po Alam Nyo Langet Ngon Donya
Ooh Lheuh Lon Pujo Sidroe Ilahi
Lheuh Nyan Ke Nabi Rasul Mustafa
U Wateuh Wareh Rakan Dan Sahabat
Seureta Umat Iseulam Dumna
Dengan Beureukat Mukjizat Nabi
Neubi Ya Rabbi Kamoe Seujahtera Beu Mangat Asoe Jaroe Ngen Gaki
Utak Bek Sangsi Hate Bek Ria

Puncak dari gerak *meugrob* dan Rabbani Wahid adalah jatuhnya para penari satu persatu ke lantai sebagai simbolisasi *muraqabah* kepada Allah yang dikenal dalam ajaran tarekat. Syair-syair Rabbani Wahid mengandung nilai pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kesenian ini mengemban misi agama dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

6. Tari *Rateeb Meuseukat*

Rateeb Meuseukat artinya adalah tarian berdoa atau memuji kepada Allah Yang Maha Esa. Tarian ini dilafalkan dalam bentuk *dikee* (zikir). "*Rateeb*" juga berarti sebagai doa dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang disebut juga selawat (*seulaweuet*). Sedangkan "*Meuseukat*" menurut sumber diambil dari kata "*Maskawaihi*" atau sebutan orang Aceh untuk Ibnu Maskawaihi seorang filsuf yang hidup di Baghdad, Irak yang digolongkan sebagai ulama besar oleh orang Aceh. Ibnu Maskawaihi hidup

pada masa kesenian sedang berkembang pesat di Jazirah Arab (Asia Barat). Pada saat itu, kesenian digunakan sebagai sosialisasi Islam sebagai media dakwah dalam mengajarkan ilmu tauhid, dan kerasulan Muhammad Saw.

Setelah Islam menyebar di Aceh, Teuku Muhammad Taib seorang ulama sekaligus penyiar agama Islam di kerajaan Kuta Batee, dan bangsawan di *gampong* Rumoh Baro (Meudang Ara Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya). Teuku Muhammad Taib sebelum memimpin pusat pendidikan di Rumoh Baro pernah belajar di Samudera Pasai dan tidak lama belajar di sana beliau meneruskan pendidikannya ke Baghdad Irak. Beliau berguru kepada Ibnu Maskawaih ilmu agama dan pendidikan seni Islam. Setelah beberapa lama di sana dan telah memahami seluk-beluk ilmu pengetahuan, beliau kembali ke kerajaan Kuta Batee (Blang Pidie), dan mulai mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan kemudian beliau ditugasi sebagai pimpinan pusat pendidikan di sana.

Ketika pusat pendidikannya bertambah maju dan semakin banyak *murid* atau santri yang datang ke sana untuk belajar kepada beliau yang dibantu oleh menantunya Teungku Idris, dan juga Teuku Ben Mahmud. *Murid* dari sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak perempuan, remaja, dan dewasa serta para ibu-ibu. Mereka selain menerima pelajaran agama, bahasa Arab, juga pengetahuan mengenai kesenian yang selaras dengan tradisi yang Islami karena seni dianggap sebagai unsur sosialisasi dakwah agama untuk memperkokoh iman dan takwa kepada Sang Penciptanya.

Tari *Rateeb Meuseukat* pada awalnya dikhususkan dalam menyongsong hari kelahiran nabi (*haul* Nabi Muhammad Saw.) yang disebut “*Molod Pang Ulee*” atau “Maulid Nabi” sejak dari hari pertama bulan Rabiul Awal. Selawat dan pujian kepada Rasulullah Saw. yang dikumandangkan oleh para murid-murid yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang melakukan gerakan-gerakan tangan ke dada, kepala yang digelengkan ke kanan dan ke kiri serta cara duduknya bersamaan dengan gerak dan laku dalam shalat. Selanjutnya dengan menyilangkan jari-jemari antarpeneri dengan gerakan sangat cepat. Selawat dengan cara seperti ini, lama-kelamaan mendapat sambutan dari masyarakat dan selanjutnya mendapat pengayaan dalam bentuk digerakan-gerakannya sehingga menjadi keterpaduan dalam seni tari saat itu.

Pada masa itu, kesenian *Rateeb Meuseukat* hanya dapat ditonton dan dipertontonkan oleh kaum perempuan saja, dan tidak diperbolehkan untuk dipertontonkan kepada kaum laki-laki. Apabila ada penyambutan bulan “Maulid Nabi” ini selesai diadakan di pusat pendidikan ini, baru selanjutnya boleh dilakukan di tempat lain di sekitar daerah tersebut. Namun, setelah akhirnya kolonial Belanda membuang pencetus *Rateeb Meuseukat*, yaitu; Teuku Muhammad Taib ke Demak, Jawa Tengah karena dianggap telah membangkitkan dan mengobarkan semangat perlawanan kepada Belanda. Baru setelah mengalami kebutaan di pengasingan, beliau dikembalikan lagi ke Rumoh Baro, Meudang Ara, Blangpidie hingga meninggal dunia di sini. Sedangkan Teuku Ben Mahmud pada awalnya dibuang ke Makassar, dan kemudian dikembalikan ke Blangpidie. Seterusnya beliau masih bergerak di bawah tanah melakukan perlawanan terhadap Belanda sehingga dibuang lagi ke Maluku. Sedangkan Teuku Idris yang sejak dibuang ke Maluku Utara di Ternate, beliau tidak mau kembali lagi ke Aceh Barat Daya hingga akhirnya wafat di tanah pengasingan.

Fungsi pertunjukkan seni ini adalah sebagai upacara/ritual menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw., media sosialisasi, pendidikan karakter, juga memperkuat semangat untuk mempertebal perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa.

E. Penutup

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa agama Islam telah menjadi sumber inspirasi sistem kultural orang Aceh. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari sistem kebudayaan diartikulasikan oleh orang Aceh dalam bingkai ajaran Islam. Eksistensi kesenian tradisional Aceh sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari. Dalam hal ini perlu diupayakan adaptasi dengan perubahan zaman, biasanya dengan melakukan modifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Inti terpenting dalam konteks perbincangan sistem kesenian Aceh adalah bahwa dalam semua tarian tradisional Aceh tidak ada pencampuran pemain antara laki-laki dengan perempuan.

Laki-laki mempunyai tarian sendiri dan perempuan mempunyai tariannya sendiri pula. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa sistem

kesenian Aceh sejalan dengan aturan yang digariskan oleh agama Islam. Semangat Islam lainnya yang terpantul dalam kesenian Aceh dalam wujud seni gerak dan seni suara adalah semua seni tersebut selalu diiringi dengan syair.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*, Semarang: Ramadan, 1970.
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- , *Filsafat Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Aslam Nur, dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Khurshid Ahmad, dkk, *Islam: Sifat, Prinsip Dasar Dan Jalan Menuju Kebenaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Peneliti, *Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Seni Tarian Aceh*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2005.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Ed. I, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.